

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI TUGAS MELEKAT PADA GURU KELAS DI SEKOLAH DASAR

Oleh: *S u m a d i*¹

Pendahuluan

Guru Sekolah Dasar sekarang ini mengemban tugas yang berat, banyak hal yang harus diselesaikan, baik sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar. Sebagai pendidik bertugas untuk menanamkan sikap, nilai-nilai, watak, dan kepribadian siswa. Sebagai pengajar mentransfer pengetahuan (*knowledge*) serta keterampilan (psikomotorik) siswa. Sebagai pengajar, guru diharapkan dapat mengajar seluruh bidang studi kecuali Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Agama. Sehingga para guru Sekolah Dasar sering mendapat julukan guru yang *hangabehi* (dapat mengajar semua bidang studi). Para guru banyak yang berkeluh kesah tentang beratnya membuat PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) setiap hari untuk sejumlah mata pelajaran, padahal tugas-tugas tersebut sesuai dengan instruksi dari atasannya harus selesai silabusnya. Tugas-tugas ini memang penting untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi tugas untuk pembentukan sikap atau afektif siswa dianggap lebih penting karena sebagai penanaman sikap, nilai-nilai, watak yang merupakan pembentukan kepribadian siswa seutuhnya. Para guru Sekolah Dasar tidak terlintas ke arah tugas-tugas yang terakhir ini, yang merupakan tugas yang identik dalam layanan dan bimbingan konseling di Sekolah Dasar.

S u m a d i adalah staf pengajar pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

Permasalahannya, siapakah yang bertugas dalam memberikan layanan dan bimbingan di Sekolah Dasar? Apakah Kepala Sekolah yang bertanggung jawab penuh terlaksananya kesejahteraan sekolah? Apakah Koordinator Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di Kecamatan sebagai penanggung jawab terlaksananya pendidikan di beberapa Sekolah Dasar di wilayahnya? Atau petugas khusus bimbingan dan konseling di satu Sekolah Dasar? Atau guru kelas yang kesehariannya bergaul langsung dengan siswa yang ada di kelasnya?

Guru Kelas di Sekolah Dasar

Penyelenggaraan pendidikan dasar di negara kita seperti yang tertuang pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 13 ayat (1) yang mengatakan pendidikan dasar diselenggarakan untuk pengembangan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan sembilan tahun yang terdiri atas program pendidikan enam tahun yang diselenggarakan di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun yang diselenggarakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.

Tujuan utama pendidikan dasar, dalam hal ini Sekolah Dasar yaitu pembentukan sikap dan kemampuan telah sejalan dengan tujuan secara khusus layanan bimbingan konselingnya untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Perkembangan aspek pribadi sosial tersebut dalam Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Siswa di Sekolah Dasar (1994/1995: 3-4) meliputi pemberian bimbingan siswa agar memiliki pemahaman diri, dapat mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab,

mengembangkan keterampilan hubungan antara pribadi, dapat menyelesaikan masalah, dan dapat membuat keputusan secara baik. Lalu siapa personal yang menangi atau memberikan bantuan tersebut? Kepala Sekolah atau Penyuluh Pendidikan atau Guru Kelas?

Guru kelas adalah guru Sekolah Dasar (SD) yang tugasnya mengajar di satu kelas untuk mengajarkan semua mata pelajaran yang, kecuali mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Agama. Karena mengajarkan semua mata pelajaran, oleh pihak atasannya ditargetkan supaya pelaksanaan kurikulum terpenuhi dan operasionalisasi pendidikan tersentralisir. Kesehariannya dalam tugas selalu memburu terselesainya target kurikulum saja, sehingga hal-hal yang teknis dalam praktik pendidikan masih dikesampingkan. Pakar pendidikan dari Amerika Serikat, Nadine Mandolang (KR, 27 Maret 1996: 4) menilai bahwa praktik pendidikan di Indonesia di Sekolah Dasar masih sering mengabaikan masalah teknis yang nampak sepele seperti memberi ucapan kepada siswa yang berhasil dalam belajar, bekerja sama teknis antara sekolah dan lingkungan sekitarnya serta jadwal pertemuan orang tua murid dan guru. Seperti kunjungan pada siswa yang sedang sakit dan sedang berduka oleh guru dan teman-temannya, pengenalan secara intensif potensi yang ada di lingkungan yang terdekat, pemberian kesempatan pada para ahli di bidangnya masing-masing yang ada di sekolah untuk bercerita tentang profesi dan dunianya. Hal-hal ini seperti kelihatan sepele tapi dampaknya sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Guru kelas masih sedikit perhatiannya terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pendewasaan siswanya, proses pemanusiaannya, pembentukan karakter dan budi pekertinya, pengembangan interaksi pribadi dengan sesama dan dengan lingkungannya.

Akibatnya guru kelas terbelenggu oleh target kurikulum itu, masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan perkembangan siswa terabaikan. Siswa yang setamat Sekolah Dasar akhirnya dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya mengalami

kesulitan. Kita tidak perlu menyalahkan sisten pendidikannya atau guru kelasnya, tapi cara mengatasinya melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar dari sisi guru kelasnya. Sebab pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar termasuk tugas melekat pada guru kelas yang berarti inklusif tugas-tugas kesehariannya.

Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Bab X pasal 25 ayat (1) menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Pernyataan di atas pada ayat (1) mengandung arti bahwa bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri siswa. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta alam yang ada. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan untuk membantu siswa mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan karirnya di masa depan. Konseling merupakan suatu proses pertemuan tatap muka antara konselor dengan individu (klien) dalam hal ini adalah siswa, dimana konselor membantu klien dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya. Konseling merupakan suatu proses yang terdiri atas serentetan langkah-langkah yang ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Proses konseling berlangsung dalam situasi pertemuan langsung (*direct contact*) dan situasi tatap muka (*face to face*).

Tujuan bimbingan konseling di Sekolah Dasar adalah memberikan bantuan kepada siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar menjadi mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan pembelajaran, dan bimbingan karir.

Siswa Sekolah Dasar berada antara 6 sampai dengan 13 tahun, tahap perkembangannya berada pada masa kanak-kanak. Ciri-ciri pokok pada usia ini antara lain:

1. dorongan yang besar dalam kelompoknya,
2. dorongan ingin tahu pada dunia sekitar,
3. dorongan dalam menyenangi permainan.

(Pedoman Bimbingan Penyuluhan Siswa, 1994/1995: 2).

Ketiga ciri itu terdapat sejumlah tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa Sekolah Dasar yang mencakup aspek pribadi sosial, pendidikan dan karir. Untuk memenuhi tuntutan program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, maka pendidikan dan karir merupakan hal yang perlu ditekankan pada layanan bimbingan. Agar siswa mengenal: macam-macam pekerjaan, merencanakan masa depannya, mendapatkan keterampilan dan merealisasikan cita-cita mereka sendiri.

Siswa tidak hanya dipandang sebagai manusia dalam bentuk kecil, tetapi mereka mempunyai dunia sendiri yang perlu mendapat perhatian yang serius. Untuk mempertahankan keberadaannya timbul beberapa keinginan diri siswa, seperti halnya:

1. Keinginan jasmani, diantaranya: jajan di warung sekolah, istirahat sehabis menerima pelajaran, berlari-lari di halaman sekolah.
2. Keinginan rokhani, diantaranya: istirahat karena lelah, menghargai orang lain, dihargai, mendapatkan kesenangan. kasih sayang.
3. Keinginan individu, diantaranya: siswa bertindak untuk pemenuhan kebutuhan individu, mempertahankan diri, mengembangkan dirinya.
4. Keinginan sosial, seperti: membentuk kelompok bermain, kelompok belajar, kelompok kerja, bergotong royong, berorganisasi, membentuk koperasi sekolah.
5. Keinginan cipta, seperti: menciptakan sesuatu berdasarkan fantasinya, mengetahui sesuatu, menghubungkan sesuatu yang rasional.

6. Keinginan rasa, seperti: menikmati sesuatu yang indah, sesuatu yang nikmat, menghayati perasaan orang lain, menikmati suara.
7. Keinginan karsa, seperti: berkehendak, berkemauan keras, bercita-cita, mewujudkan sesuatu.
8. Keinginan sebagai makhluk hidup di akhirat, seperti: beribadah, berdoa, berbuat baik, menjauhi larangan agama, menjalankan perintah agama, mengharapkan pahala atas perbuatannya.

Keinginan-keinginan siswa tersebut dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar, semua menghendaki pemuasan. Apabila keinginan bisa terpenuhi mereka merasa puas dan merasa harmonis. Tetapi kenyataannya tidak begitu, keinginan siswa tidak semuanya terpuaskan, hanya beberapa hal saja yang tercipta keadaan yang harmonis. Yang semua itu disebabkan karena beberapa faktor, mungkin: dari gurunya, fasilitas sekolah, lingkungan atau kurikulumnya sendiri. Keadaan yang tak harmonis itu mengakibatkan siswa kecewa, benci pada guru, benci pada sekolah, apatis terhadap sekolah dan berakibat antipati terhadap lingkungan sekolah.

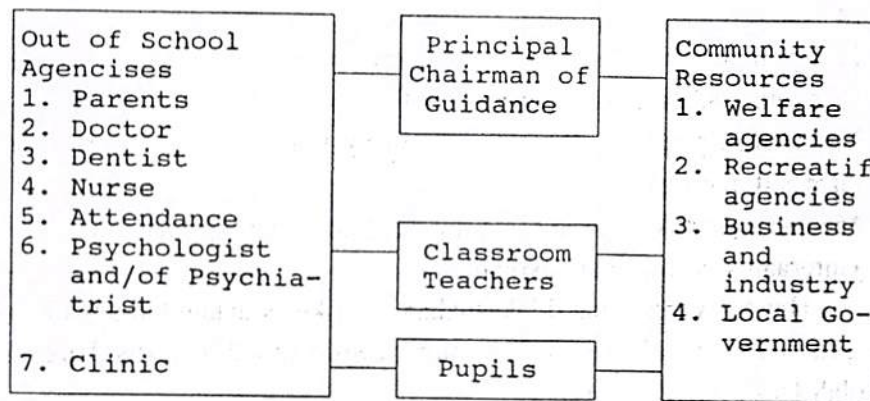
Layanan Bimbingan Konseling Melekat pada Guru Kelas

Sistem penyelenggaraan guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di Sekolah Dasar menggunakan sistem guru kelas, kecuali untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993: 17). Ini berarti guru kelas merupakan personal di Sekolah Dasar yang bertanggung jawab dan menentukan jalannya pelajaran di kelasnya. Setiap hari bergaul dengan siswa di kelasnya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya kebiasaan-kebiasaan baik dan kebiasaan-kebiasaan jeleknya serta segala kehidupan siswanya di sekolah. Di samping personal sekolah yang lain juga ikut membantunya dalam pelaksanaan untuk tercapainya kesejahteraan sekolah. Sudah menjadi kenyataan bahwa guru pada

umumnya dan guru Sekolah Dasar pada khususnya dalam pelaksanaan tugas sehari-harinya sekaligus sebagai: pendidik, pengajar dan sebagai pembimbing. Seperti apa yang dikatakan oleh Detjen dan Detjen dalam *Elementary School Guidance*:

Since guidance in most elementary schools must necessarily be almost entirely a function of the classroom teacher, there is a real need for specific day-by-day help in this area. Whether or not there are other members of guidance staffs, the classroom teacher is the real key to effectiveness of the program (1962: VII).

Yang berarti kunci pokok dalam pelaksanaan program bimbingan konseling di Sekolah Dasar adalah guru kelas. Begitu juga yang dikatakan oleh Yelon dan Weinsteen, bahwa guru kelas sebagai manager kelas yang selalu mengetahui perkembangan siswa di kelasnya, mengetahui kecakapannya dan segala sesuatu tentang siswanya (1977: xii). Sedangkan Crow dan Crow, dalam Organisasi Bimbingan di Sekolah Dasar menempatkan guru kelas (*Classroom Teacher*) sebagai pelaksana sentral semua kegiatan bimbingan seperti pada bagan berikut:



Gambar 1
Guidance Organization in an Elementary School of about 125 pupils
(1951: 59)

Guru kelas adalah guru Sekolah Dasar yang tugasnya mengajar di satu kelas untuk mengajarkan semua mata pelajaran yang ada di kelas, kecuali mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Agama. Menurut Pedoman Program Bimbingan dan Konseling di Kelas, bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar termasuk tugas melekat sebagai guru kelas dan tidak mendapat angka kredit tambahan (Abdul Azis Hoesein, 1993/1994: 12). Untuk selanjutnya dijelaskan bahwa seorang guru kelas merupakan tenaga inti dalam pelaksanaan konseling, karena itu tugasnya menjiwai kegiatan bimbingan dan konseling (Abdul Azis Hoesein, 1993/1994: 11). Bentuk layanan sebagai tugas menjiwai kegiatan bimbingan dan konseling meliputi:

1. Menyelenggarakan pelayanan terhadap semua siswa.
2. Selalu memdalam teknik konseling serta mengikuti perkembangan pelayanan-pelayanan dan konseling.
3. Melaksanakan kebijaksanaan bimbingan yang telah diprogramkan, termasuk perbaikan program bimbingan.
4. Mengumumkan informasi tentang siswa, mengolahnya, mengklasifikasikan, menginterpretasikan dan menyimpan baik-baik.
5. Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.
6. Mengelola administrasi bimbingan di sekolah.
7. Membantu program inservice training bagi petugas bimbingan termasuk para guru.
8. Menyelenggarakan kerja sama dengan lembaga yang membina kesejahteraan siswa di luar sekolah.

Hal-hal yang dapat dilaksanakan guru kelas dalam hubungannya dengan tugas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, antara lain:

1. Pemahaman diri siswa

Yang berupa: pengumpulan, pengolahan, dan pencatatan data tentang siswa, atau keterangan tentang kebutuhan, sifat, dan ciri pokok

kepribadiannya, kekuatan dan kelemahannya, kesulitan yang dihadapinya serta hubungan dengan lingkungan terdekatnya. Dalam pengumpulan data di Sekolah Dasar dapat menggunakan: angket, observasi, wawancara, sosiometri, pemeriksaan kesehatan, catatan-catatan peristiwa luar biasa (*anecdotal records*), *home visit*, *case conference*, *problem checklist*, dan sumber-sumber lain yang dapat melengkapi dalam memahami siswa.

2. *Menciptakan suasana pergaulan yang menyenangkan*

Pergaulan di sekolah dikembangkan untuk semua siswa, tanpa pandang siswa yang bermasalah atau tidak, kaya atau miskin dibikin sama.

3. *Mengadakan kontak dengan orang tua siswa*

Realisasi kontak siswa ini berwujud *home visit* ke rumah orang tua siswa, dengan menginterview dalam rangka mengumpulkan data tentang siswa. Dapat juga kontak ini berbentuk pertemuan orang tua dengan pihak sekolah seperti BP3 atau POMG, dan juga merupakan pemberian informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan umumnya.

4. *Bimbingan Kelompok*

Kelompok adalah sekumpulan beberapa individu, yang bersama-sama menguasai kecakapan jasmaniah dan rokhaniah yang didalamnya terjalin hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya, gotong-royong, tolong-menolong dan saling mempercayai. Bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang ditujukan kepada sekelompok anak dengan maksud agar mereka bisa menyesuaikan diri antara anggota-anggota kelompok. Bentuk-bentuk bimbingan kelompok, seperti: kelompok bermain, kelompok kerja, kelompok belajar, kelompok *study tour*, sosiodrama, psikodrama, metode diskusi.

5. *Home Visit*

Adalah kunjungan ke rumah siswa. Guru kelas datang ke rumah siswa dengan maksud: melihat dari dekat situasi kehidupan siswa di rumah dan mengadakan wawancara dengan orang tua siswa, perihal siswanya. *Home visit* lebih menitikberatkan pada mencari atau melengkapi data dengan cara observasi serta wawancara. Dengan *home visit* juga lebih mempererat hubungan atau kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa dalam rangka membina prestasi belajar siswa. Guru kelas diseyogikan membawa surat tugas dari sekolah dan dilaksanakan di luar jam sekolah.

6. *Memberikan informasi secara klasikal*

Informasi ini dilaksanakan di depan kelas dalam bentuk ceramah. Materinya dapat berupa: cara belajar yang efisien, cara melatih ingatan, empat sehat lima sempurna, penggunaan waktu luang, cara bergaul, mengatur waktu belajar, informasi tentang pekerjaan. Dapat diprogramkan bahwa informasi ini dilaksanakan dalam satu minggu sekali.

7. *Bimbingan Kelanjutan Studi*

Bimbingan kelanjutan studi merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memberikan jalan atau arah untuk menentukan studinya setelah tamat dari Sekolah Dasar. Biasanya dilaksanakan pada kelas VI. Tujuan memberikan bimbingan kelanjutan studi, agar siswa dapat:

- a. menentukan kelanjutan studinya sehingga mantap dalam bersekolah.
- b. tidak merasa kecewa dalam memilih jurusan yang akan dipilihnya.
- c. menyiapkan diri dalam usaha untuk menempuh kelanjutan studinya.

Materinya berupa informasi-informasi tentang jenis sekolah yang ada di atas Sekolah Dasar serta syarat-syarat yang diperlukannya.

8. *Konseling*

Konseling merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada individu secara tatap muka dengan teknik wawancara, dalam rangka mengatasi atau menghindari masalahnya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Yang akhirnya individu itu dapat mengerti akan dirinya, dapat berpikir lebih cakup dalam menghadapi problemnya sendiri serta lebih berani untuk mengambil keputusan sendiri. Tujuan konseling untuk membantu klien dalam memecahkan atau mengatasi problem hidupnya baik yang datang dari dirinya sendiri, maupun yang datang dari orang lain, sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidupnya. Syarat pokok dalam konseling adalah adanya tatap muka. Dalam proses konseling perlu diperhatikan suasana hormat-menghormati, rasa persahabatan, dan rasa percaya-mempercayai. Jadi dari kedua belah pihak harus saling adanya pengertian. Langkah-langkah pelaksanaan konseling meliputi:

a. Menentukan klien

Klien bisa diperoleh dari guru kelas sendiri, atau dari pihak lain seperti: dari kepala sekolah, guru, orang tua/wali, dan masyarakat.

b. Mengumpulkan data

Disini hendaknya dilakukan secara intensif dan menyeluruh ke segala aspek kehidupan klien. Data diperoleh dengan berbagai cara, seperti: wawancara, observasi, angket, tes, dokumentasi, biografi/autobiografi, sosiometri, pemeriksaan fisik, dan kesehatan.

c. Mendiagnosis

Berdasarkan data yang terkumpul dapat ditentukan masalahnya.

d. Prognosis

Menentukan langkah-langkah pelayanan dalam memberikan konseling.

- e. *Therapi*
Merupakan langkah-langkah pelayanan konseling kepada klien yang merupakan jalannya kegiatan konseling (*counseling in action process*).
- f. *Follow up/Evaluasi*
Sesudah konseling selesai, perlu adanya tindak lanjut terhadap klien tersebut. Dengan maksud agar problem yang telah dipecahkan, klien telah merasa hidup lega dan tetap terjaga baik. Atau setelah konseling itu betulkah merasa problemnya terpecahkan?

9. *Kelompok Belajar*

Kelompok belajar adalah kumpulan dari beberapa individu yang bersama-sama menguasai kecakapan pelajaran, baik kecakapan pisik atau psikis. Disini meliputi pembentukan dan proses belajar berkelompok. Pembentukan kelompok belajar ada tiga cara:

- a. Secara otoriter, yaitu pembentukan yang ditentukan guru kelas tanpa memperhatikan pendapat dari siswa.
- b. Secara liberal, yaitu pembentukan yang sepenuhnya diserahkan kepada siswa, guru kelas tanpa campur tangan.
- c. Secara demokratis, yaitu pembentukan yang merupakan perpaduan antara otoriter dengan liberal, dan cara inilah yang terbaik.

Tujuan yang dicapai dalam kelompok belajar:

- a. Membiasakan siswa untuk bergaul dengan teman-temannya tentang cara mengemukakan pendapat dan menerima pendapat.
- b. Belajar memahami kesulitan bersama dalam pelajaran.
- c. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tugas guru kelas di Sekolah Dasar memang begitu banyak, disamping kesehariannya melaksanakan tugas yang bersifat akademik, juga pembentukan kepribadian siswa.
2. Layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar merupakan tugas yang tak dapat dipisahkan dengan tugas guru mengajar. Dimana berlangsung proses belajar mengajar, berlangsung pula proses yang menekankan pada layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
3. Bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan guru kelas, antara lain: pemahaman diri siswa, menciptakan suasana pergaulan yang menyenangkan, mengadakan kontak dengan orang tua siswa, bimbingan kelompok, home visit, memberikan informasi di kelas, bimbingan kelanjutan studi, konseling, dan kelompok belajar.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis Hoesein. 1993/1994. *Pedoman Program Bimbingan dan Konseling di Kelas*. Jakarta: Proyek Pembinaan Karier Guru dan Pengendalian Mutu Tenaga Kependidikan.
- Crow, Lester D & Alice Crow. 1951. *An Introduction to Guidance (Principles and Practices)*. New York: American Book Company.
- Detjen, EW & Detjen MF. 1963. *Elementary School Guidance*. New York: McGraw Hill Book Company.

- "Masih Ada yang Tercecer dalam Praktik Pendidikan". *Kedaulatan Rakyat*, 27 Maret 1996.
- Kurikulum Pendidikan Dasar (Landasan, Program, dan Pengembangan)*. 1993. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum Sekolah Dasar 1975. 1981. Buku III C Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Siswa di Sekolah Dasar Tahun 1994/1995*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, Depdikbud.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional*.
- Yelon SL & Weinstin, GW. 1977. *A Teacher's World Psychology in The Classroom*. Auckland: McGraw Hill International Book Company.